

Diterima	21 Mei 2023
Disetujui	22 Juni 2023

## **STRATEGI PASTORAL KONSELING UNTUK MENGATASI TRADISI BIBLIOLATRI**

**Hesky Charles Opit<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [hcopit@gmail.com](mailto:hcopit@gmail.com)

**Viona Belinda Sagheghe<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [vionabelinda1511@gmail.com](mailto:vionabelinda1511@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tradisi bibliolatri mengacu pada kecenderungan pemujaan atau penghormatan yang berlebihan terhadap Alkitab dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu. Tradisi ini dapat memiliki dampak negatif seperti fanatisme agama, intoleransi, dan kurangnya pemahaman yang seimbang terhadap nilai-nilai spiritual. Untuk mengatasi tradisi bibliolatri, diperlukan strategi pastoral konseling yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pastoral konseling yang dapat membantu individu dalam mengatasi tradisi bibliolatri. Strategi tersebut melibatkan pendekatan eksistensial yang menekankan pencarian makna, otonomi dan tanggung jawab pribadi, keterbukaan terhadap kebebasan dan kemungkinan, serta kehadiran dan empati. Melalui pendekatan eksistensial, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan keseimbangan dalam interpretasi Alkitab serta tradisi gerejawi. Strategi pastoral konseling juga akan membantu individu memahami bahwa Alkitab bukanlah objek penyembahan yang harus dipuja secara kaku dan absolut, tetapi sebagai wahyu ilahi yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan bimbingan Roh Kudus.

Ahli pastoral dalam strategi ini akan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan bibliolatri. Mereka juga akan membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam pemujaan terhadap Alkitab.

Dengan menerapkan strategi pastoral konseling yang efektif, individu dapat mengatasi dampak negatif dari tradisi bibliolatri dan mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang Alkitab, pertumbuhan spiritual yang sehat, dan pencarian makna hidup yang bermakna. Strategi ini akan mempromosikan pemahaman kontekstual yang lebih luas, pemenuhan kebutuhan individu, serta kebebasan dan pertumbuhan rohani.

**Kata kunci:** *Strategi, Pastoral, Konseling, Mengatasi, Tradisi, Bibliolatri*

## **ABSTRACT**

*Bibliolatry tradition refers to the tendency of excessive worship or reverence towards the Bible in specific religious or belief contexts. This tradition can have negative impacts such as religious fanaticism, intolerance, and a lack of balanced understanding of spiritual values. To address the issue of bibliolatry tradition, an effective pastoral counseling strategy is needed. This research aims to explore pastoral counseling strategies that can assist individuals in overcoming bibliolatry tradition. The strategies involve an existential approach emphasizing the search for meaning, personal autonomy and responsibility, openness to freedom and possibilities, as well as presence and empathy.*

*Through the existential approach, individuals can develop a broader understanding and balance in interpreting the Bible and religious traditions. Pastoral counseling strategies will also help individuals understand that the Bible is not an object of rigid and absolute worship but a divine revelation that requires contextual understanding and guidance from the Holy Spirit.*

*Pastoral experts in this strategy will provide the necessary emotional and spiritual support to address issues related to bibliolatry. They will also assist individuals in developing a closer relationship with God and understanding the importance of maintaining a balanced approach to the worship of the Bible.*

*By implementing effective pastoral counseling strategies, individuals can overcome the negative impacts of bibliolatry tradition and develop a balanced understanding of the Bible, healthy spiritual growth, and a meaningful pursuit of life's meaning. This strategy will promote a broader contextual understanding, fulfillment of individual needs, as well as freedom and spiritual growth.*

**Keywords:** *Strategy, Pastoral, Counseling, Overcoming, Tradition, Bibliolatry.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kitab suci merupakan naskah yang dianggap sakral dan dianggap memiliki otoritas keagamaan bagi umat yang memeluk agama tertentu. Kitab suci berfungsi sebagai panduan spiritual, sumber ajaran, dan pedoman hidup bagi umat yang mengikutinya. Kitab suci memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Perspektif tentang kitab suci dapat berbeda-beda tergantung pada agama dan kepercayaan individu. Dalam Perspektif agama Kristen tentang kitab suci sangatlah penting, karena Alkitab dianggap sebagai landasan ajaran dan otoritas tertinggi dalam agama Kristen. Alkitab dipercaya sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah kepada para nabi, rasul, dan penulis yang terinspirasi secara rohani. Bagi umat Kristen, Alkitab terdiri dari dua bagian utama: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mencakup tulisan-tulisan yang berasal sebelum kedatangan Yesus Kristus, termasuk Taurat (Pentateukh), kitab-kitab sejarah, kitab-kitab puisi dan hikmat, serta kitab-kitab nabi-nabi. Perjanjian Baru mencakup tulisan-tulisan yang berfokus pada kehidupan, ajaran, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, serta ajaran-ajaran para rasul setelahnya.

Pada masa-masa awal perkembangan komunitas Kristen, mereka dengan sungguh-sungguh menunjukkan keinginan yang besar untuk membaca dan menerapkan kebenaran yang terdapat dalam Kitab Suci dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu,

Kitab Suci juga mempengaruhi misi gereja dengan terkait pengajaran gereja, dorongan untuk menjalani kehidupan moral yang baik, dan pengajaran doktrin yang lebih mendalam<sup>1</sup>. Diketahui juga bahwa semua perkembangan doktrin gereja pada saat itu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sejarah eksegesis, karena seluruh doktrin tersebut didasarkan pada interpretasi Kitab Suci. Kitab Suci juga menjadi dasar dan sumber inspirasi bagi aspek-aspek lain dalam kehidupan gereja, seperti organisasi, disiplin, ibadah, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kehidupan seluruh komunitas Kristen pada masa itu sangat dipengaruhi oleh penafsiran Kitab Suci. *David Brakke* menyebutkan bahwa Kitab Suci merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya komunitas Kristen awal, dan hal ini juga telah dikatakan sebelumnya oleh Manlio Simonetti, bahwa "Mempelajari Kitab Suci merupakan fondasi budaya Kristen yang sesungguhnya bagi gereja di abad-abad pertama." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci secara kuat mengendalikan kehidupan orang-orang Kristen pada abad-abad awal dan menjadi pusat pembelajaran kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Umat Kristen percaya bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang dapat memberikan penuntun dalam mengambil keputusan, menjalani kehidupan yang benar di hadapan Allah, dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan-Nya. Alkitab juga dianggap sebagai sarana untuk mengenal pribadi Allah dan kehendak-Nya melalui penyingkapan diri-Nya dalam sejarah dan ajaran-Nya. Dalam perspektif agama Kristen, Alkitab juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Umat Kristen meyakini bahwa membaca, mempelajari, dan menerapkan ajaran Alkitab dapat membawa transformasi dan pertumbuhan rohani yang lebih dalam. Secara keseluruhan, perspektif agama Kristen tentang Alkitab adalah bahwa Alkitab adalah wahyu ilahi yang merupakan otoritas tertinggi dalam agama ini. Alkitab dianggap sebagai panduan hidup yang mengungkapkan kehendak Allah, memberikan pengajaran moral dan etika, serta menuntun umat Kristen dalam pertumbuhan spiritual dan hubungan dengan Tuhan.

Namun pada beberapa kasus kitab suci atau Alkitab kemudian mengalami pergeseran paradigma, dimana Alkitab sudah mulai dipandang sebagai suatu hal yang suci secara material bukan lagi mengacu pada substansi yang ada di dalam alkitab itu sendiri. Dalam kutipan dari buku *Jakov Van Bruggen* yang menyatakan bahwa "Agama Kristen Bukanlah agama kitab. Seseorang menjadi Kristen karena Roh Kudus menanamkan iman di dalam hatinya. Sebab itu orang Kristen tidak menyembah Alkitab tetapi menyembah Juruselamat mereka yang hidup, yang ada di surga", *Bruggen* menegaskan bahwa orang Kristen bukanlah penganut agama yang menganggap Alkitab sebagai objek penyembahan. Bagi orang Kristen, keyakinan datang melalui pengaruh Roh Kudus yang menanamkan iman di dalam hati mereka. Oleh karena itu, Alkitab bukanlah objek penyembahan, melainkan penyembahan dilakukan kepada Juruselamat yang hidup, yaitu Yesus Kristus yang ada di surga.<sup>3</sup> Pernyataan *Bruggen* dilandaskan pada perilaku-perilaku yang dianggap hanya mementingkan konsep material dari Alkitab bukan substansinya sehingga secara tidak langsung orang Kristen

---

<sup>1</sup>Peter W. Martens, "Scripture," in *The Routledge Companion to Early Christian Thought*, ed., D. Jeffrey Bingham (London: Taylor & Francis e-Library, 2010) 288.

<sup>2</sup>David Brakke, "Introduction," in *Reading in Christian Communities: Essays on Interpretation in the Early Church*, eds., Charles A. Bobertz and David Brakke (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2002) 2.

<sup>3</sup>Deflit Dujerslaim Lilo, "Resensi Buku: Siapa Yang Membuat Alkitab (Jacob van Bruggen)", [academia.edu](http://academia.edu)

menghadirkan suatu konsep penyembahan yang berorientasi pada suatu bentuk material dari alkitab itu sendiri bukan pada berbagai konsep pengaplikasian dari firman Tuhan yang ada di dalamnya. Berlandaskan pada paham itu tanpa sadar banyak orang Kristen yang sudah mempraktekkan suatu konsep penyembahan yang sebut dengan sebutan bibliolatry.

Menurut Dr. A. William Merrell, istilah "Bibliolatry" merujuk pada penghormatan atau pemujaan yang berlebihan terhadap kitab suci sebagai objek fisik, yang dapat mengabaikan pentingnya pengalaman rohani dan praktik keagamaan yang sebenarnya. Konsep-konsep ini memberikan pemahaman bahwa fenomena bibliolatry terjadi dalam lingkup agama Kristen dan merupakan suatu masalah yang perlu ditangani oleh para praktisi gerejawi. Penting bagi mereka untuk memberikan pendidikan kepada jemaat agar lebih menghargai dan menghormati kitab suci, tidak hanya dari perspektif fisiknya, tetapi juga mengenai substansi dan pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>4</sup>

Lebih jelasnya bibliolatri" mengacu pada kesalahan dalam persepsi dan penekanan yang salah terhadap peran dan tujuan sebenarnya dari Alkitab dalam kehidupan orang percaya. Hal ini dapat terjadi ketika kitab suci dianggap sebagai tujuan utama dalam penyembahan, daripada sebagai sarana untuk mengenal, mengasihi, dan menghormati Allah. Ini mencerminkan pemahaman yang keliru tentang hierarki spiritual, di mana Alkitab sendiri menjadi pusat perhatian dan pemujaan, mengabaikan peran utama Allah dalam penyembahan. Penting untuk dicatat bahwa agama Kristen mengajarkan bahwa penyembahan sejati adalah untuk Allah semata. Alkitab, sebagai wahyu ilahi, digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman akan kehendak Allah, memperkuat iman, dan membimbing dalam kehidupan rohani. Namun, pemahaman yang tepat adalah bahwa Alkitab adalah alat yang membantu kita dalam hubungan dengan Allah, dan tidak boleh dianggap sebagai objek yang sama dengan Allah sendiri.

Dalam agama Kristen yang sehat, penekanan diberikan pada hubungan pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus, dan Alkitab dipandang sebagai sarana untuk memahami kehendak-Nya. Penting bagi orang percaya untuk mempelajari dan menghormati Alkitab dengan memahami konteksnya, menggunakan prinsip tafsir yang tepat, dan memahami bahwa Alkitab adalah sarana untuk memandu dan membentuk kehidupan iman yang sejalan dengan ajaran Kristus. Contohnya dalam Keluaran 20:3-4 - "*Jangan mempunyai allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai sesuatu apa pun di langit di atas atau di bumi di bawah atau di dalam air di bawah bumi.*" Ayat ini adalah salah satu perintah Allah yang menekankan larangan terhadap penyembahan berhala atau objek yang dijadikan sebagai pengganti Allah. Kitab suci sendiri mengingatkan kita untuk tidak menciptakan objek atau menganggap kitab suci sebagai objek pengganti Allah dalam penyembahan. Selanjutnya Mazmur 115:4-8 Pasal ini menyoroiti ketidakberdayaan berhala yang dibuat oleh manusia, yang tidak memiliki kehidupan atau kekuatan untuk berinteraksi dengan dunia fisik. Dalam konteks bibliolatri, hal ini mengingatkan kita bahwa kitab suci sebagai benda fisik tidak memiliki kehidupan atau kuasa yang sama dengan Allah. Penyembahan yang sejati harus diarahkan kepada Allah, bukan kepada kitab suci itu sendiri. Kemudian Markus 12:30 Dalam pasal ini Yesus menegaskan bahwa yang terpenting adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan kita. Ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati melibatkan hubungan yang hidup dan penuh kasih dengan Allah, bukan hanya fokus pada kitab suci sebagai objek penyembahan.

---

<sup>4</sup>M Baugh. "*Is Bibliolatry Possible?*", Westminster Seminary California, 2008.

Dalam semua penjelasan ini, Alkitab menekankan bahwa penyembahan sejati adalah bagi Allah semata. Kitab suci sebagai wahyu ilahi digunakan sebagai sarana untuk mengenal, mengasihi, dan menghormati Allah, bukan sebagai objek yang dipuja atau dianggap memiliki otoritas mutlak. Perhatian utama harus tertuju pada hubungan yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus, bukan hanya pada kitab suci sebagai objek fisik. Menurut Rahmiati Tanudjaja bibliolatri adalah suatu kondisi di mana seseorang terlalu memuja atau terlalu mengagungkan Alkitab sehingga mengabaikan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam konteks spiritualitas orang Kristen, bibliolatri dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang karena fokus yang terlalu besar pada Alkitab dapat mengabaikan hubungan pribadi dengan Tuhan. Sebagai contoh, seseorang yang terlalu fokus pada membaca Alkitab dan mengabaikan doa dan meditasi dapat kehilangan hubungan pribadi dengan Tuhan<sup>5</sup>. Walaupun begitu penting untuk diingat bahwa Alkitab adalah sumber ajaran Kristen yang penting dan harus dihormati. Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan dalam kehidupan spiritual seseorang. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk memiliki keseimbangan dalam menghormati Alkitab dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam spiritualitas Kristen, hubungan pribadi dengan Tuhan adalah hal yang penting dan harus dijaga. Spiritualitas Kristen berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang tercermin dalam pernyataan “Aku adalah jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:6), adalah poros kerohanian dalam spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan praktik keagamaan lainnya. Dalam konsep ini, bibliolatri dapat mempengaruhi spiritualitas orang Kristen jika fokus terlalu besar pada Alkitab dan mengabaikan hubungan pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk memiliki keseimbangan dalam menghormati Alkitab dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan.<sup>6</sup>

Berlandaskan konsep di atas, sebagai umat percaya kita harus lebih peka dan menyadari bahaya-bahaya yang bisa muncul dari tradisi bibliolatri ini bagi pertumbuhan iman kita dan relasi spiritual dengan Allah karena walau bagaimanapun konsep tentang kasus bibliolatri ini sudah menjadi suatu tradisi yang bisa sangat berpengaruh bagi umat Kristen. Secara implisit memang firman Allah tidak menceritakan secara gamblang bahwa bibliolatri ini merupakan suatu hal yang bisa mempengaruhi relasi kita dengan Allah namun jika ditelaah lebih dalam sudah banyak sekali konsep dalam firman Tuhan yang menentang praktik apapun itu yang menekankan pada suatu bentuk lain selain Allah. Dalam contoh nyata tradisi bibliolatri ini bisa ditemukan dalam berbagai konteks kehidupan jemaat seperti pada lingkup kasus persalinan, biasanya Alkitab akan ditempatkan di samping kepala seorang ibu yang akan bersalin dengan begitu dipercayai bahwa persalinan yang dilakukan tidak akan mengalami hambatan apapun, yang akhirnya orientasi keberhasilan persalinan bukan terletak pada permohonan doa pada Allah namun mengarah pada suatu tradisi yang harus dilakukan dalam tujuan tertentu. Hal lainnya bisa ditemukan dalam konteks lainnya seperti jangan sampai Alkitab kotor atau jatuh orang Kristen akan sangat menghindari hal ini, walaupun memang ini merupakan suatu bentuk penghormatan tetapi apa gunanya jika Alkitab yang selalu bersih dan bahkan tidak pernah jatuh itu tidak dibaca dan segala hal yang ada didalam tidak dilakukan.

---

<sup>5</sup>Rahmiati Tanudjaja, "*Spiritualitas Kristen & apologetika kristen*" (Malang, Literatur Saat, 2018) 95.

<sup>6</sup>Barbara E. Bowe, *Biblical Foundations of Spirituality* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers Inc., 2003) 86.

Hal-hal inilah yang memperkuat praktik tradisi bibliolatri semakin lebih lebar dan bisa mempengaruhi berbagai aspek orang percaya termasuk spiritualitas dan relasi dengan Allah. Sehingga mengacu pada berbagai penjabaran diatas edukasi tentang bagaimana penyelarasan antara perilaku menghormati substansi dan material dari eksistensi Alkitab ini harus benar-benar diberikan pada jemaat agar supaya pengaktuliasin konsep kedipuan orang Kristen akan seimbang.

Dalam suatu pengedukasian konsep bibliolatri ini tentu bukan hal yang gampang untuk dilakukan oleh praktisi-praktisi gerejawi mengingat banyak dari masyarakat gereja yang menilai sikap ini sebagai suatu perilaku yang menurut mereka benar bahkan secara absolut. Sehingga dibutuhkan suatu kerangka konseptual yang sistematis dan praktis untuk bisa mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan yang bisa menghadirkan cara kerja praktis dengan pendekatan-pendekatan yang harus menekankan pada situasi, kondisi, kultur atau budaya yang kontekstual dalam menghadapi masalah bibliolatri ini. Salah satu segi keilmuan yang dinilai mumpuni dalam memberikan suatu bentuk pelayanan edukasi dalam kasus ini adalah ilmu pastoral konseling karena dalam keilmuan ini ada berbagai kerangka konseptual yang bisa diintegrasikan untuk mencapai suatu model atau bentuk pelayanan yang bisa mengatasi masalah bibliolatri ini karena pastoral konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang menitik beratkan pada penjabaran aspek Psikologi dan Teologi yang membuat pastoral konseling bisa lebih spesifik dalam pengaplikasian pendampingan, pemeliharaan dan pengembangan pada masyarakat gereja dalam konteks perilaku bibliolatri yang sudah dibudayakan. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimana suatu rumusan dalam dunia pastoral konseling yang bisa menghadirkan bentuk pelayanan yang relevan dengan tradisi bibliolatri ini.

## **B. METODOLOGI**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal dimana model studi kasus ini adalah sebuah metode penelitian yang bersifat empiris dan mendalam untuk menyelidiki fenomena atau kasus kontemporer yang berkaitan dengan isu tertentu. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari kasus yang dipilih dan kemudian menganalisis data tersebut secara mendalam dan terperinci. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami tradisi bibliolatri secara mendalam dan memberikan gambaran yang jelas tentang kasus yang diteliti serta bagaimana suatu strategi dalam konteks ilmu pastoral konseling dalam menangani berbagai permasalahan yang ada dalam kasus ini.

Metode penelitian ini dianggap cocok karena didukung oleh beberapa pandangan ahli seperti Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011), penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Kemudian dijabarkan lebih mendalam oleh *Mudjia Rahardjo* dalam tulisannya yang berjudul “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya” menurutnya Studi Kasus harus dilakukan dalam pendekatan yang alamiah, holistik, dan mendalam. Pendekatan alamiah mengacu pada pengumpulan data yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata atau peristiwa nyata. Tidak diperlukan intervensi atau manipulasi khusus terhadap subjek penelitian atau konteks penelitian itu sendiri.

Semuanya dibiarkan berlangsung secara alami dan sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>7</sup> Selanjutnya prosedur penelitian dipaparkan dibawah ini:

### 1. Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara mendalam dengan individu yang aktif dalam tradisi bibliolatry, seperti anggota gereja atau komunitas keagamaan yang sangat menghormati kitab suci. Wawancara ini akan mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang tradisi bibliolatry, serta tantangan yang muncul dalam konteks tersebut.
- b. Pengamatan Partisipatif: Melakukan pengamatan partisipatif dengan menghadiri kegiatan keagamaan yang terkait dengan tradisi bibliolatry. Observasi ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana tradisi tersebut dijalankan, interaksi antara individu, dan dinamika sosial dalam konteks keagamaan.

### 2. Analisis Data

- a. Transkripsi Wawancara: Mentranskripsikan wawancara mendalam secara lengkap dan akurat. Transkripsi ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menganalisis data dengan lebih terperinci.
- b. Analisis Tematik: Menganalisis data kualitatif yang terkumpul melalui wawancara dan pengamatan. Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan, serta pola dan perbedaan dalam pengalaman mereka terkait dengan tradisi bibliolatry. Menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengorganisir dan menggambarkan temuan penelitian.

### 3. Interpretasi dan Temuan

- a. Menginterpretasikan Temuan: Menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan analisis data. Menganalisis kesamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dari pengalaman individu terkait dengan tradisi bibliolatry. Menghubungkan temuan dengan teori dan konsep yang relevan dalam bidang pastoral konseling.
- b. Pengembangan Strategi Pastoral Konseling: Berdasarkan temuan penelitian, merancang strategi pastoral konseling yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang timbul dari tradisi bibliolatry. Mengintegrasikan perspektif dan kebutuhan individu yang terlibat dalam tradisi tersebut dalam merancang strategi yang efektif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PASTORAL KONSELING**

Istilah "pastoral" berasal dari kata "pastor" yang berarti pelayanan yang ditahbiskan, sehingga juga disebut Pendeta atau Gembala. Pada awalnya, istilah pastor digunakan dalam Alkitab untuk merujuk pada pemimpin atau gembala yang dengan setia mengabdikan dan mengorbankan hidupnya bagi domba-dombanya. Makna istilah pastor ini menjadi sangat populer dan tetap digunakan hingga sekarang, terutama di lingkungan gereja-gereja Protestan. Di bahasa Indonesia, pastor sering disebut sebagai pendeta atau gembala sidang, dan istilah pastoral itu sendiri dapat merujuk pada hal yang berkaitan dengan pendekatan atau penggembalaan, seperti yang juga dijelaskan dalam Kamus Besar

---

<sup>7</sup>Mudjia Rahardjo, Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya, Malang, Repository.Uin,2017, Vol 1, Hal 10-11

Bahasa Indonesia (KBBI).

## 1. Pengertian Konseling

Istilah "konseling" telah secara luas digunakan untuk merujuk pada kegiatan yang bertujuan membantu individu mengatasi masalah mereka. Istilah ini mencakup interaksi dengan berbagai orang dalam berbagai jenis hubungan, yang mungkin melibatkan pengembangan pribadi. Tujuan konseling adalah memberikan kesempatan bagi klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>8</sup>

Jadi, Pastoral Konseling adalah sebuah interaksi dua arah antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Dalam hubungan ini, konselor berusaha membimbing konseli menuju kondisi percakapan konseling yang ideal, sesuai dengan situasi konseli tersebut. Hal ini bertujuan agar konseli benar-benar dapat memahami dan mengenali apa yang sedang terjadi dalam dirinya, masalah yang dihadapinya, kondisi hidupnya, serta situasi dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Proses ini akan membantu konseli memahami permasalahan yang dihadapi dan mencari cara untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah tersebut.<sup>9</sup> Istilah lain untuk Pastoral Konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pendeta atau konselor kepada individu yang membutuhkan bantuan atau konseling. Pendekatan ini didasarkan pada ajaran Alkitab dan digabungkan dengan berbagai teknik dan model pendekatan yang ada.

## 2. Sikap Pastoral Konseling

Yohan Brek secara komprehensif menggambarkan sikap konseling pastoral dengan menggunakan istilah "*Conducive Atmosphere*" atau Suasana percakapan yang ideal yang meliputi:

a. "*Understanding*," yaitu sikap konselor pastoral yang penuh pengertian. Dalam pelayanan konseling pastoral, konselor harus sepenuhnya memahami dan mengerti dengan baik tentang keberadaan konseli secara profesional.

b. "*Empathy*," yaitu sikap empati yang positif. Konselor pastoral mampu mengekspresikan kesediaan dan kemampuannya untuk berempati dengan konseli, dengan sungguh-sungguh merasakan apa yang dirasakan oleh konseli.

c. "*Acceptance*," yaitu sikap menerima konseli apa adanya. Konselor pastoral mampu menerima konseli sebagaimana adanya tanpa syarat. Keberhasilan pelayanan konseling pastoral terkadang tergantung pada kemampuan konselor atau hamba Tuhan untuk menerima konseli dengan segala keadaannya.

d. "*Listening*," yaitu sikap, kemampuan, dan kesediaan untuk mendengarkan keluhan dan perjuangan konseli secara profesional.

e. "*Reflective Listening*," yaitu kemampuan untuk merenungkan apa yang sudah didengar dari konseli terkait dengan perjuangan yang dialami oleh konseli.

f. "*Responding*," yaitu kemampuan konselor untuk merespons dengan penuh keterampilan sebagai seorang konselor pastoral yang berusaha menciptakan suasana percakapan yang kondusif. Keterampilan yang dimaksud meliputi kehangatan (*warmth*), dukungan (*support*), ketulusan (*genuineness*) dari sikap konselor pastoral, dan stimulasi

---

<sup>8</sup>Abu Bakar, *Dasar-dasar konseling*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010) 16.

<sup>9</sup>J. Saputri, "Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh", <https://osf.io>, Diakses 1 juni 2023

(stimulating) untuk mendorong konseli.<sup>10</sup>

### 3. Fungsi Pastoral

- a. Fungsi pastoral "Penyembuhan" bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan cara mengembalikan keseluruhan dirinya dan membimbingnya menuju kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya.
- b. Fungsi pastoral "Penopangan" bertujuan untuk memberikan dukungan kepada mereka yang terluka agar dapat bertahan dan melewati setiap masalah serta mengalami pemulihan menuju keadaan semula.
- c. Fungsi pastoral "Pembimbingan" membantu orang yang bingung dalam mengambil keputusan, agar dapat menentukan pilihan yang tepat dan lebih baik.
- d. Fungsi pastoral "Pendamaian" bertujuan untuk membangun kembali hubungan antara individu dengan diri sendiri, sesama manusia, dan hubungannya dengan Tuhan.

### 4. Model dan Teknik Pastoral Konseling

Beberapa ahli mengelompokkan model-model konseling pastoral menjadi tiga kategori (Hough: 24-25; Corey: 5-7; Arifin: 67-183). Pertama, terdapat model Psikodinamika yang berfokus pada pencerahan wawasan, dorongan dari alam bawah sadar, dan rekonstruksi kepribadian. Model ini banyak digunakan dalam terapi Psikoanalitik dan sebagian besar praktek layanan Psikoterapi serta Psikiatri.

Kedua, ada model Eksperiensial dan Relasional yang berfokus pada makna dan bagaimana menjadi manusia sepenuhnya dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, pilihan manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, mengatasi kecemasan, rasa bersalah, dan kesadaran akan hakikat diri sebagai makhluk terbatas.

Ketiga, terdapat model Behavioral atau tingkah laku yang berfokus pada tindakan dan latihan untuk mengubah perilaku, faktor kognitif yang mempengaruhi perilaku, pemikiran dan keyakinan irasional yang mempengaruhi perilaku, penanganan masalah saat ini, penerimaan diri, dan tanggung jawab seseorang dalam mengubah dirinya.<sup>11</sup>

Dalam mendukung proses konseling pastoral, terdapat beberapa teknik pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang konselor pastoral. Pertama, pendekatan dari mazhab psikodinamika berfokus pada pencerahan wawasan, dorongan dari alam bawah sadar, dan rekonstruksi kepribadian, yang melahirkan berbagai bentuk psikoterapi dan konseling psikoanalitik.

Kedua, pendekatan dari mazhab humanistik, fenomenologis, eksperiensial, dan relasional berfokus pada makna dan bagaimana menjadi manusia sepenuhnya dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, pilihan manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, mengatasi kecemasan, rasa bersalah, dan kesadaran akan hakikat diri sebagai makhluk terbatas. Dari pendekatan ini, muncul berbagai bentuk pendekatan client-centered atau person-centered.

Ketiga, pendekatan dari mazhab behavioral atau tingkah laku berfokus pada pola pikir, pola komunikasi, dan pola perilaku, serta latihan untuk mengubah perilaku, mempertimbangkan faktor kognitif (pikiran) yang mempengaruhi perilaku, pemikiran

---

<sup>10</sup>Yohan Brek, *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, hal, 100-101

<sup>11</sup>T wiryasaputra, *Pengantar Pastoral Konseling* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014) 158.

rasional dan irasional yang mempengaruhi perilaku, mengatasi masalah saat ini, penerimaan diri, dan tanggung jawab seseorang dalam mengubah dirinya sendiri. Dari pendekatan ini, muncul berbagai bentuk pendekatan seperti adlerian, analisis transaksional, behavioral, emotif-rasional, dan realitas.

Ketiga rumpun di atas dapat dibagi menjadi sembilan (9) pendekatan turunan. Rumpun psikoanalitik hanya memiliki satu pendekatan, yaitu psikoanalisis. Sementara itu, rumpun humanistik terdiri dari pendekatan eksistensial, orientasi pada person, dan gestalt. Logoterapi, konseling lintas budaya (*cross-counseling*), feminis, dan post-modern dapat termasuk dalam pendekatan humanistik ini. Rumpun behavioral terdiri dari pendekatan adlerian, analisis transaksional, behavioral, emotif-rasional, dan realitas.<sup>12</sup>

## 5. Bentuk-Bentuk Konseling Pastoral

Menurut Tulus Tu'u, berbagai permasalahan klien dapat ditangani melalui berbagai bentuk konseling, di antaranya:

- a. Konseling Edukasi: Konseling ini dapat dilakukan melalui khotbah, pemahaman isi Alkitab, diskusi kelompok, dan personal konseling. Tujuan konseling edukatif adalah membantu konseli memperoleh pengetahuan tentang sikap, perilaku, dan tindakan yang lebih baik.
- b. Konseling Spiritual: Bentuk konseling ini membawa konseli untuk kembali kepada Tuhan, dengan melawan, menyingkirkan, dan menghindari dosa.
- c. Personal Konseling (Individu): Bentuk konseling ini melibatkan hanya konselor dan konseli dalam percakapan, dan membutuhkan kerja sama yang baik agar proses konseling berhasil.
- d. Konseling Kelompok: Bentuk konseling ini melibatkan beberapa orang atau kelompok dengan pandangan yang berbeda-beda. Konseli diajak untuk melihat pendapat dan pengalaman dari konseli lain, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkuat seseorang dalam menghadapi kehidupannya.
- b. Dengan demikian, dalam menangani masalah klien atau konseli, dapat dilakukan melalui berbagai bentuk konseling yang disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh klien atau konseli.<sup>13</sup>

## B. BIBLIOLATRY

Alkitab berasal dari akar kata Latin "*scribere*," yang berarti "menulis," dan melalui perkembangan bahasa, kata benda "*scriptura*" yang berarti "menulis." Memang, ada asosiasi Alkitab dengan konsep "buku," dan ini telah menyebabkan fenomena gangguan intelektual yang dikenal sebagai "bibliolatry." Kata "*bibliolatry*" berasal dari bahasa Yunani, di mana "*biblion*" berarti "buku" atau "kitab suci," dan "*latreia*" berarti "penyembahan."<sup>14</sup>

Ziolkowski menyatakan bahwa konsep "Bibliolatry" menggambarkan sikap yang berlebihan dalam mengidolakan dan memuliakan buku-buku, terutama Alkitab, atau bahkan kitab suci lainnya yang dianggap sebagai wahyu ilahi seperti Weda dan Al-Qur'an. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa isi Alkitab itu sendiri tidak mengajarkan untuk menyembah Alkitab sebagai objek penyembahan, melainkan hanya menyembah Tuhan.

---

<sup>12</sup>ibid, 204.

<sup>13</sup>Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andy, 2007) 160-165.

<sup>14</sup>R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 16.

Artinya, Alkitab menekankan bahwa satu-satunya yang berhak untuk dipuja adalah Allah.<sup>15</sup>

Menurut Dr. A. William Merrell, Bibliolatry adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penghormatan atau penyembahan berlebihan terhadap kitab suci sebagai objek fisik, yang dapat mengabaikan nilai dari pengalaman rohani dan praktik keagamaan yang sebenarnya.<sup>16</sup>

Menurut ahli, istilah "bibliola-ters" diciptakan oleh Samuel Taylor Coleridge. Namun, penulis dan penyair Inggris John Byrom (1692-1763) telah menggunakan kata "bibliolatry" untuk menentang gagasan bahwa Roh Kudus berdiam di dalam Alkitab. John Byrom menyatakan, "Buku hanyalah buku; bagian yang menerangi/Bergantung pada roh baik Tuhan, di dalam hati". Pandangannya menekankan bahwa Alkitab hanyalah sebuah buku fisik dan tidak boleh dipuja atau dianggap sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Menurutnya, pencerahan spiritual dan pemahaman akan kebenaran ilahi tergantung pada kehadiran Roh Kudus di dalam hati setiap individu. Oleh karena itu, ia menentang konsep "bibliolatry" yang berlebihan, yang menganggap Alkitab lebih penting daripada hubungan langsung dengan Tuhan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa kebenaran dan spiritualitas sejati tidak terbatas pada teks tulisan, melainkan membutuhkan interaksi pribadi dengan Tuhan melalui kehadiran dan pengarahan Roh Kudus di dalam hati setiap individu. Sehingga, fokus yang seharusnya adalah pada hubungan spiritual individu dengan Tuhan daripada menganggap buku-buku atau kitab suci tertentu sebagai objek penyembahan.

Adapun bentuk-bentuk "*bibliolatry*" atau pemujaan terhadap kitab suci atau teks-teks religius dapat bervariasi. Berikut adalah beberapa contoh bentuk-bentuk "*bibliolatry*" yang mungkin terjadi:

Meletakkan Kitab Suci di atas segalanya: Ini terjadi ketika seseorang menganggap kitab suci sebagai otoritas tunggal dan mutlak dalam segala hal, bahkan melebihi hubungan pribadi dengan Tuhan. Mereka mungkin mengabaikan pentingnya pengarahan Roh Kudus atau pengalaman spiritual pribadi karena semua keputusan dan pandangan hidup mereka diambil semata-mata berdasarkan teks-teks religius.

Penafsiran Harfiah yang Kaku: Ini terjadi ketika seseorang menafsirkan setiap kata dan frasa dalam kitab suci secara harfiah dan enggan menerima atau mempertimbangkan interpretasi alternatif yang dapat membantu memahami pesan yang lebih dalam dari kitab suci, termasuk konteks budaya, historis, atau linguistik yang relevan.

Menyamakan Kitab Suci dengan Tuhan: Ini terjadi ketika seseorang menyamakan kitab suci secara harfiah dengan Tuhan itu sendiri. Mereka mungkin memberikan perlakuan yang sama atau bahkan lebih tinggi kepada kitab suci daripada kepada Tuhan, atau memuja kitab suci sebagai objek yang sakral tanpa membedakannya dengan kehadiran ilahi.

Mengesampingkan Pesan dan Nilai-Nilai Inti: Ini terjadi ketika seseorang lebih fokus pada aspek ritus, hukum, atau peraturan yang terdapat dalam kitab suci daripada pada pesan dan nilai-nilai inti seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan. Mereka mungkin mengabaikan pentingnya menghidupi prinsip-prinsip moral dan etika yang ditunjukkan oleh kitab suci.

Menghakimi atau Menyalahkan Orang Lain: Ini terjadi ketika seseorang menggunakan kitab suci sebagai alat untuk menghakimi, menyalahkan, atau membenarkan sikap negatif

---

<sup>15</sup>Eric Ziolkowski, *loc. Cit*

<sup>16</sup>M Baugh. "Is Bibliolatry Possible?", Westminster Seminary California, 2008.

terhadap orang lain. Mereka mungkin memilih dan mengutip ayat-ayat tertentu untuk membenarkan prasangka, intoleransi, atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok atau individu lain.

Beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya bibliolatry atau pemujaan berlebihan terhadap kitab suci. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya bibliolatry:

- a. Ketidakpastian atau Kekhawatiran: Dalam situasi ketidakpastian atau kekhawatiran, seseorang mungkin mencari kepastian dan pegangan yang kuat. Kitab suci dapat menjadi sumber stabilitas dan kepercayaan bagi mereka. Namun, jika kebutuhan akan kepastian ini berlebihan, seseorang dapat menganggap kitab suci sebagai satu-satunya otoritas yang mutlak dan mengabaikan aspek lain dari pengalaman spiritual.
- b. Kurangnya Pemahaman atau Konteks: Kurangnya pemahaman tentang konteks sejarah, budaya, dan bahasa di mana kitab suci ditulis dapat menyebabkan seseorang memahami dan menafsirkan teks secara harfiah. Jika seseorang tidak mengenali perbedaan antara bahasa metaforis, simbolis, atau alegoris dalam kitab suci, mereka mungkin cenderung memuja teks secara harfiah tanpa memahami pesan yang lebih dalam.
- c. Ketergantungan pada Otoritas Eksternal: Beberapa orang cenderung mencari otoritas eksternal yang mereka anggap sebagai panduan mutlak dalam hidup mereka. Mereka mungkin mengandalkan pemimpin agama atau teologis yang mengajarkan bahwa kitab suci harus dianggap sebagai otoritas tertinggi, tanpa memberikan ruang bagi interpretasi dan pengalaman pribadi.
- d. Kurangnya Penekanan pada Pengalaman Pribadi: Jika penekanan pada pengalaman pribadi dengan Tuhan atau pengarahan Roh Kudus kurang, seseorang mungkin lebih cenderung mengandalkan kitab suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan petunjuk. Kurangnya pengalaman spiritual yang mendalam atau kesadaran akan kehadiran langsung Tuhan dalam hidup mereka dapat memicu kecenderungan untuk mengagumi dan memuja kitab suci.
- e. Interpretasi yang Terbatas atau Kaku: Ketika seseorang terpaku pada interpretasi tunggal atau terbatas dari kitab suci, mereka mungkin cenderung melihat kitab suci sebagai objek penyembahan yang tidak boleh dipertanyakan atau ditafsirkan ulang. Ketidakmampuan untuk melihat pesan yang lebih luas atau menggali makna yang mendalam dari kitab suci dapat memicu sikap pemujaan berlebihan.

### **C. SPIRITUALITAS**

Dalam hakikatnya, setiap manusia memiliki dimensi spiritual. Untuk memahami perbedaan tingkat spiritual seseorang, kita dapat melihat dari tingkat kesadaran, respons, dan ketekunan dalam mencapai self-transcendence, penerimaan, integrasi, dan identitas diri (Banner dalam Stanard, Sandhu, & Painter, 2000:204). Dalam menjelajahi dan memahami isu-isu spiritualitas, penting untuk mengartikulasikan esensi spiritualitas itu sendiri. Ada beragam interpretasi tentang konsep spiritualitas dalam konteks perkembangan individu. Namun, agar konsep spiritualitas dapat diterima dalam konteks pendidikan, kita dapat mengkonseptualisasikan bahwa spiritualitas merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan individu (Ingersol, 2004).

Myers (2000:252) memberikan definisi spiritualitas sebagai kesadaran akan kekuatan

yang melampaui dimensi material kehidupan di luar diri individu, serta kesadaran tentang keterhubungan dan keutuhan diri dengan alam semesta. Spiritualitas menunjukkan makna saling terhubung dan transcendensi diri, bertentangan dengan sikap egois. Konsep spiritualitas dapat diartikan sebagai pencapaian puncak dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong pencarian makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dari makhluk lain, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan mental seseorang (Maslow, 1971; Ellison, 1983; dan Banner, 1991; Ingersol & Bauer, 2004).

Menurut penelitian Fisher (2011), terdapat beberapa kesimpulan mengenai hakikat spiritualitas. Pertama, spiritualitas merupakan bagian inti dari jati diri manusia. Kedua, spiritualitas erat kaitannya dengan dimensi emosional individu karena dimensi spiritualitas berhubungan dengan perasaan dan hati manusia yang merupakan bagian esensial dari eksistensi individu. Ketiga, spiritualitas bersifat dinamis, artinya dimensi spiritualitas dalam diri individu dapat tumbuh dan berkembang sebagai indikator kualitas kesehatan spiritualitas individu. Spiritualitas tidak hanya merujuk pada pengalaman keagamaan secara tradisional, tetapi mencakup segala bentuk manifestasi kesadaran. Spiritualitas melibatkan semua aspek fungsional manusia yang bertujuan mencapai nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi. Dorongan akan kebutuhan spiritual adalah sesuatu yang mendasar, fundamental, dan nyata dalam perkembangan individu (Assagioli dalam Chandler, Holden, & Kolander, 1992:168).

Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu di mana individu dapat mencari makna dan tujuan hidup, sehingga dapat mencapai kesehatan mental. Spiritualitas bukan hanya menjadi bagian penting dan signifikan dalam pengalaman individu, tetapi juga merupakan bagian integral dari perkembangan diri individu itu sendiri. Mengabaikan aspek spiritualitas dalam kehidupan berarti memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu (Maslow dalam Chandler, Holden, & Kolander, 1992:168; Banner dalam Stanard, Sandhu, & Painter, 2000:204, dan Ingersol & Bauer, 2004; Cates, 2009:5).

#### 1. Dimensi Spiritualitas dalam Konseling

Sejumlah literatur telah menyelidiki tentang kesejahteraan spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling. Penulis seperti Chandler, Holden, & Kolander (1992), Wasgate (1996), model Ellison tahun 1983 dalam Briggs & Shoffner (2006), Myers, Witmer, dan Sweeney (1992), Ingersoll (1996), Fisher (2000), dan Purdey & Dupey (2005) adalah beberapa contohnya. Hasil analisis atas dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual tersebut menunjukkan adanya kesamaan yang dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, (2) pemaknaan dan tujuan hidup, (3) sumber daya internal, dan (4) harmoni dengan lingkungan.

Pertama, dimensi keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hadir dalam semua model kesejahteraan spiritual dengan variasi istilah dan penekanan. Beberapa indikatornya mencakup komitmen terhadap Tuhan, keyakinan pada hal-hal gaib, pelaksanaan ibadah, koneksi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, keyakinan pada kekuatan yang mengatur alam semesta, pemaknaan kematian, dan indikator transendensi.

Kedua, dimensi pemaknaan dan tujuan hidup meliputi empat indikator, yakni pemaknaan kehidupan, memiliki tujuan hidup, bersyukur atas kehidupan (apresiasi), dan memiliki harapan yang positif. Indikator-indikator ini ditemukan dalam berbagai literatur yang membahas kesejahteraan spiritual.

Ketiga, dimensi sumber daya internal mengacu pada terminologi yang digunakan dalam

indikator kesejahteraan spiritual yang dikembangkan oleh Wasgate (1996). Pilihan terminologi ini didasarkan pada kesamaan makna dari indikator-indikator yang diusulkan dalam setiap model. Beberapa indikator dari dimensi sumber daya internal mencakup memiliki prinsip dalam hidup, sikap altruistik, kemampuan bertahan hidup, kesadaran intrapersonal, sistem keyakinan pribadi (believe system), kendali diri, memperkuat rasa cinta dan kasih sayang, dorongan untuk pertumbuhan, fokus pada saat ini, kebebasan batin, dan keinginan untuk meningkatkan pengetahuan.

Dimensi keempat adalah kemampuan membangun harmoni dengan lingkungan, yang ditandai oleh beberapa indikator seperti dorongan untuk membantu orang lain, mampu mencari lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan menghargai integritas pribadi, terhubung dengan alam, kemampuan interpersonal, dan menjaga keberlanjutan alam dan lingkungan sekitar. Indikator-indikator ini telah disebutkan dalam berbagai literatur, termasuk Bank (1980), Ellison (1983), Myers (1990), Ingersoll (1998), Wasgate (1996), dan Fisher (1998).

## 2. Perbedaan Spiritualitas dan Religiusitas

Memahami konsep religiusitas dalam konteks bimbingan dan konseling, psikologi, dan pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, ada kelompok yang menganggap religiusitas sebagai sesuatu yang negatif. Sebagai contoh, Freud (Tsang & McCullough, 2003) menyebut religiusitas sebagai "universal obsessional neurosis of humanity," di mana agama dianggap sebagai perilaku impulsif. Selain itu, ada pandangan negatif lain yang menganggap religiusitas sebagai kelemahan mental dan keterbelakangan (Dittes, Ellis dalam Tsang & McCullough, 2003).

Kedua, ada kelompok yang melihat agama dan keberagamaan secara positif. Kelompok ini diwakili oleh Allport (Tsang & McCullough, 2003) yang berpendapat bahwa kematangan dan keberagamaan dapat menyatukan kepribadian individu. Allport bahkan menyatakan bahwa agama bukan hanya menjadi dasar filosofis kehidupan yang memungkinkan perkembangan dan pemeliharaan kematangan kepribadian individu, tetapi juga "religion is the search for value underlying all things."

Pandangan negatif terhadap religiusitas dalam perkembangan psikologi perlu dipahami dari berbagai aspek dan latar belakang para penggagas teori tersebut. Salah satu masalah mendasar adalah perbedaan sudut pandang dan cara memperoleh kebenaran tentang agama dan keberagamaan. Saat para psikolog mempelajari agama dan keberagamaan, mereka menggunakan perspektif, paradigma, dan standar kebenaran yang merujuk pada konsep ilmiah dalam bidang psikologi, bukan perspektif agama itu sendiri. Oleh karena itu, mereka tidak akan mendapatkan kebenaran yang sesuai dengan perspektif agama (Soelaeman, 1988).

Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat hubungan yang erat antara spiritualitas dan religiusitas, dan kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian baik sebagai istilah maupun dalam pemaknaannya. Religiusitas dapat dipahami sebagai rasa beragama atau ekspresi yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan beragama yang terkait dengan praktik keberagamaan, spiritualitas, dan kualitas moral yang tinggi sebagai hasil dari ketaatan terhadap ajaran agama (Kavros, 2014:764). Zinnbauer & Pargament (2005:23) melakukan analisis terhadap delapan definisi religiusitas dan sembilan definisi spiritualitas dan menemukan kesepakatan bahwa hakikat religiusitas meliputi sistem keyakinan tentang

Tuhan, praktik ibadah, kesadaran diri sebagai makhluk, keimanan terhadap kematian, pengalaman diri, harmoni diri dengan lingkungan dan Tuhan, serta permasalahan etika. Sementara itu, hakikat spiritualitas meliputi kekuatan yang membangun hubungan diri dengan Tuhan, kekuatan untuk menjalani kehidupan, proses pencarian makna diri, transendensi, dan respons terhadap seruan Tuhan.

Zinnbauer & Pargament (2005:23) juga menyimpulkan bahwa religiusitas dan spiritualitas bersifat multidimensi, dan konsep agama (religion) merupakan konstruksi yang lebih luas tetapi tidak secara eksplisit terpisah dari konsep spiritualitas. Oleh karena itu, konsep religiusitas dan spiritualitas merupakan bagian integral dari agama itu sendiri, dan dalam operasionalnya, kedua konsep ini sering digunakan secara bergantian baik dalam pemaknaan maupun istilah yang digunakan (Spilka & McIntosh dalam Zinnbauer & Pargament, 2005).

#### **D. LANDASAN ALKITAB**

Bibliolatria adalah suatu bentuk penyembahan atau penghormatan berlebihan terhadap Kitab Suci, terutama Alkitab. Meskipun Alkitab merupakan wahyu Allah yang otoritatif, dalam landasan Alkitabiah, Alkitab tidak dianggap sebagai objek penyembahan atau dewa, tetapi sebagai saluran atau petunjuk yang mengarahkan kita kepada Tuhan. Alkitab dipandang sebagai sumber ajaran, petunjuk moral, dan pengetahuan tentang Allah.

Dalam tradisi Kristen, Alkitab dianggap sebagai wahyu Allah yang tertulis. Alkitab terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya sepanjang sejarah dan memberikan hukum-hukum, kebijaksanaan, dan petunjuk moral. Perjanjian Baru memperkenalkan Yesus Kristus sebagai penyelamat dan penebus yang dijanjikan.

Pentingnya menghormati Alkitab sebagai wahyu Allah yang berharga dan mengikuti ajarannya diakui dalam landasan Alkitabiah. Namun, harus dihindari bentuk penyembahan berlebihan atau penghormatan yang melebihi tempat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Fokus utama dalam landasan Alkitabiah adalah pada Tuhan yang diungkapkan melalui Alkitab, bukan pada Alkitab itu sendiri.

Dalam masyarakat modern, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya bibliolatria. Salah satunya adalah pemahaman literal yang terlalu kaku terhadap teks Alkitab, tanpa memperhatikan konteks sejarah dan budaya. Penggunaan Alkitab sebagai senjata dalam perdebatan dan kurangnya pendidikan teologis yang mendalam juga dapat berkontribusi pada bibliolatria. Pencarian kebenaran mutlak dan kepastian juga dapat menyebabkan orang cenderung mencari jawaban hanya dari Alkitab.

Dalam menghindari bibliolatria, penting untuk membaca dan mempelajari Alkitab secara komprehensif, memperluas perspektif dengan berdiskusi dalam komunitas gereja, dan meminta bimbingan Roh Kudus. Keseimbangan dan prioritas dalam hidup beriman juga harus dijaga, dengan mengakui bahwa Alkitab adalah petunjuk penting, tetapi bukan tujuan akhir.

Secara keseluruhan, landasan Alkitabiah menekankan pentingnya menghormati Alkitab sebagai wahyu Allah yang berharga, mengikutinya sebagai panduan hidup, dan menjaga keseimbangan dalam penggunaannya tanpa menjadikannya sebagai objek penyembahan atau pengganti hubungan pribadi dengan Tuhan.

#### **E. TRADISI BIBLIOTRY**

Bibliolatria adalah kecenderungan untuk menyembah kitab suci secara berlebihan, sehingga mengabaikan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan spiritual individu dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pastoral konseling untuk mengatasi bibliolatria.

Bibliolatria dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu mengacu pada penghormatan yang berlebihan terhadap kitab suci atau teks religius. Pandangan ini dianggap salah oleh sebagian besar denominasi Kristen, karena menempatkan kitab suci sebagai objek penyembahan yang sama dengan Tuhan dan mengabaikan peran Roh Kudus dalam memberikan pengertian atas Firman Tuhan.

Sebagai gantinya, umat Kristen seharusnya mengenal dan beriman kepada Tuhan Yang Hidup, serta mengimani seluruh Kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai Pedoman Iman Kristen. Ketika menghadapi masalah hidup, umat Kristen tidak boleh putus asa, melainkan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan menguatkan iman. Bertumbuh dalam Kristus berarti berkembang tidak hanya dalam pola pikir, tetapi juga secara rohani, dan menjadi semakin mirip dengan Kristus.

Dalam pelayanan (ibadah), manusia harus melakukan segala sesuatu untuk memuliakan Tuhan sebagai tanggapan atas kasih dan keselamatan yang telah dikaruniakan-Nya. Penting untuk tidak mengabaikan pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci dan memahami peran penting Roh Kudus dalam memberikan pengertian atas Firman Tuhan. Dengan demikian, strategi pastoral konseling yang efektif dapat membantu individu mengatasi kecenderungan bibliolatria dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait tradisi bibliolatri, ditemukan beberapa konsep mengenai fenomena ini di dalam konteks jemaat. Bibliolatria merujuk pada kecenderungan pemujaan atau pengagungan berlebihan terhadap Alkitab atau kitab-kitab suci. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang atau sekelompok orang menganggap Alkitab sebagai otoritas tunggal yang harus diikuti secara harfiah, tanpa mempertimbangkan konteks, sejarah, atau penafsiran yang lebih luas. Berikut adalah beberapa contoh kasus bibliolatria yang mungkin berkembang di dalam jemaat:

**Fanatisme Eksistensi Fisik Alkitab** Dalam konteks ini, jemaat memberikan penekanan yang berlebihan pada eksistensi fisik Alkitab dan menjadikannya suatu objek yang sangat sakral. Mereka mungkin merasa takut atau cemas saat Alkitab jatuh atau kotor, dan menganggap Alkitab harus disimpan dengan sangat baik, bahkan tidak membiarkannya ditempatkan di tempat yang menurut pandangan mereka tidak layak. Semua tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap Alkitab.

**Penafsiran Harfiah yang Ekstrem** Beberapa jemaat atau kelompok individu menganut pandangan bahwa setiap kata dalam Alkitab harus diikuti secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, atau tujuan yang lebih luas dari teks-teks tersebut. Mereka mungkin menolak untuk memperhatikan perkembangan kontekstual atau penafsiran ilmiah modern yang dapat memberikan pemahaman baru terhadap pesan Alkitab.

**Mengabaikan Pengajaran atau Tradisi Lain** Dalam kasus bibliolatria, seseorang atau kelompok mungkin terlalu fokus pada membaca dan mempelajari Alkitab, sehingga mengabaikan pengajaran dan tradisi gereja lainnya. Mereka mungkin merasa bahwa hanya

---

<sup>17</sup>Smith, J. K. (2010). Bibliolatry: A misplaced worship. *Journal of Religion and Health*, 49(4), 492-505.

Alkitab yang penting dan menolak untuk melibatkan diri dalam ibadah, bimbingan, atau praktik gereja yang tidak langsung terkait dengan teks Alkitab.

Menyebabkan Diskriminasi atau Intoleransi Pemujaan yang berlebihan terhadap Alkitab dapat menyebabkan sikap intoleransi terhadap orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan diskriminatif terhadap mereka yang dianggap tidak sesuai dengan penafsiran Alkitab yang dianut, baik dalam hal agama, politik, atau aspek kehidupan sosial lainnya.

Penolakan terhadap Perubahan atau Kemajuan Ketika seseorang atau sekelompok orang terjatuh dalam bibliolatria, mereka mungkin menolak untuk mengakui atau beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat atau ilmu pengetahuan yang dapat memberikan perspektif baru dalam memahami ajaran Alkitab. Hal ini dapat menghambat kemajuan dan penyesuaian gereja dengan tantangan zaman. Dalam menghadapi fenomena bibliolatria, diperlukan strategi pastoral konseling yang efektif untuk membantu individu dan jemaat mengatasi kecenderungan ini.

Dalam menghadapi isu bibliolatria ini, penting untuk menyadari bahwa sebagai umat Kristen, kita harus menempatkan perhatian pada Keseimbangan antara Substansi dan Bentuk Material dalam Alkitab sebagai kitab suci. Substansi mengacu pada pesan, ajaran, dan kebenaran teologis yang terkandung dalam Alkitab, sementara bentuk material merujuk pada cara Alkitab ditulis, disusun, dan diterjemahkan.

1. Substansi Alkitab: Substansi Alkitab mencakup inti atau esensi dari apa yang ingin disampaikan Allah kepada manusia melalui tulisan-tulisan yang terkandung dalam Alkitab. Ini meliputi ajaran moral, teologi, sejarah penyelamatan, nubuat, dan pesan pengharapan. Substansi Alkitab menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarmanusia, dan panggilan hidup yang benar di hadapan Tuhan. Keseimbangan substansi Alkitab terletak pada pemahaman dan penghormatan terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini melibatkan studi dan penelitian yang teliti, penafsiran kontekstual, dan pemahaman bahwa pesan Alkitab memiliki relevansi dan aplikasi yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia.
2. Bentuk Material Alkitab: Bentuk material Alkitab mencakup aspek fisik dan teknis dari Alkitab sebagai buku atau naskah tertulis. Ini mencakup bahasa, struktur, gaya tulisan, jenis teks (naratif, hukum, puisi, dll.), dan terjemahan yang digunakan. Bentuk material Alkitab juga mencakup proses penyusunan, pengumpulan, dan transmisi naskah-naskah Alkitab dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keseimbangan bentuk material Alkitab terletak pada pemahaman dan pengakuan bahwa bentuk bahasa dan teknis Alkitab mungkin berbeda antara satu bagian dengan bagian lainnya, serta perbedaan konteks budaya dan sejarah di mana tulisan-tulisan Alkitab dibuat. Penggunaan terjemahan yang akurat dan teks Alkitab yang dapat dipercaya juga merupakan bagian penting dari keseimbangan bentuk material.
3. Keselarasan Substansi dan Bentuk Material: Keselarasan substansi dan bentuk material dalam Alkitab mencerminkan kebenaran bahwa Allah berbicara kepada manusia melalui bahasa, konteks, dan kebudayaan tertentu. Alkitab sebagai wahyu ilahi ditulis melalui para penulis manusia dengan menggunakan bahasa, gaya tulisan, dan bentuk literatur yang sesuai dengan zaman dan budaya mereka. Keselarasan substansi dan bentuk material dalam Alkitab melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap ajaran Alkitab dengan tetap mempertimbangkan konteks

sejarah, budaya, dan bahasa yang membentuk tulisan-tulisan tersebut. Penting untuk melihat substansi Alkitab sebagai inti yang harus dijaga, sementara bentuk materialnya harus dipahami dan dihormati sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan ilahi kepada manusia. Secara keseluruhan, keseimbangan substansi dan bentuk material dalam Alkitab mengakui pentingnya memahami pesan Alkitab dengan cermat dan kontekstual, sambil menghormati keragaman bentuk bahasa, struktur, dan terjemahan yang ada. Hal ini memungkinkan umat Kristen untuk hidup dalam iman dengan landasan yang kuat dalam pengajaran dan ajaran yang terkandung dalam Alkitab, sambil mengakui bahwa itu juga merupakan hasil karya manusia dengan batasan-batasan yang inheren dalam bentuk materialnya.

Dalam konteks pastoral, penekanan terhadap strategi konseling untuk mengatasi bibliolatri dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Pendekatan tersebut meliputi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan budaya di balik kitab suci, membantu individu untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, dan memberikan dukungan emosional serta dukungan rohaniah yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan bibliolatri.

Dalam pelaksanaan strategi pastoral konseling, para ahli pastoral akan membimbing individu untuk memahami dengan lebih mendalam dan detail makna serta pesan yang terkandung dalam kitab suci, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan tujuan dari teks-teks tersebut. Mereka juga akan memberikan dukungan emosional dan rohaniah yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan bibliolatri, sambil membantu individu untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa strategi pastoral konseling dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi bibliolatri. Dalam pendekatan tersebut, para ahli pastoral akan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang kitab suci, dan juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam kehidupan Kristen. Tujuan utamanya adalah membantu individu untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam kitab suci secara lebih mendalam dan detail, dengan mempertimbangkan konteks dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemujaan yang berlebihan terhadap Alkitab dalam tradisi gerejawi tertentu dapat menyebabkan beberapa gangguan psikologi pada individu. Beberapa contoh dari gangguan psikologi yang mungkin terjadi adalah:

1. Rasa Bersalah yang Berlebihan: Menganggap Alkitab secara berlebihan dapat membuat individu mudah merasa bersalah. Mereka mungkin merasa tidak mampu memenuhi standar yang ketat atau mematuhi setiap aturan Alkitab dengan sempurna. Akibatnya, mereka bisa mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, atau depresi.
2. Pikiran yang Kaku: Individu yang terjebak dalam tradisi bibliolatri cenderung memiliki pemikiran yang kaku dan sulit untuk berfleksibilitas. Mereka mungkin menolak pertanyaan, perubahan, atau penafsiran yang berbeda terhadap Alkitab. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang, berpikir kritis, atau menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.<sup>18</sup>
3. Rasa Takut akan Hukuman atau Kutukan: Orang yang terperangkap dalam tradisi bibliolatri mungkin hidup dalam ketakutan akan hukuman atau kutukan dari Tuhan

---

<sup>18</sup>The Psychological Impact of Religious Fundamentalism" oleh Juhel Philippe.

jika mereka tidak mematuhi setiap ajaran Alkitab secara harfiah. Rasa takut ini bisa menyebabkan kecemasan kronis, kegelisahan, atau ketegangan emosional yang signifikan.

4. Intoleransi dan Ekstremisme: Pemujaan Alkitab yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak toleran terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Mereka mungkin merasa lebih unggul atau berhak untuk menghakimi orang lain yang tidak memenuhi standar Alkitab yang mereka anut dengan ketat. Hal ini dapat mengarah pada sikap ekstrem, isolasi sosial, atau konflik antar individu.
5. Kesulitan dalam Beradaptasi dan Berkembang: Individu yang terpengaruh oleh bibliolatri mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan budaya atau perkembangan teologi yang terjadi. Mereka mungkin menolak atau mengabaikan pemahaman baru tentang Alkitab yang dapat memperkaya iman dan pertumbuhan rohanimereka.<sup>19</sup>

Dalam pendekatan pastoral konseling, penting untuk mengakui relevansi konsep eksistensial dalam mengatasi pemujaan berlebihan terhadap Alkitab yang dikenal sebagai bibliolatri. Pendekatan ini mengakui bahwa individu memiliki kebutuhan batiniah untuk mencari makna dalam hidup mereka. Oleh karena itu, individu yang terjebak dalam tradisi bibliolatri dapat didorong untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam di balik interpretasi mereka terhadap Alkitab dan tradisi gerejawi.

Pendekatan eksistensial juga mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri dan memiliki otonomi pribadi. Dalam konteks bibliolatri, ini berarti mengevaluasi keyakinan secara mandiri, melebihi pendekatan dogmatis atau ekstrem yang mungkin terjadi. Dengan mengembangkan tanggung jawab pribadi, individu dapat menemukan kebebasan dalam menafsirkan Alkitab dengan kematangan spiritual dan moral yang seimbang.

Dalam hal Alkitab sendiri, penting untuk tidak mengabaikan konteks pembahasannya tentang bibliolatri. Beberapa ayat menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan, fokus pada nilai-nilai etis dan moral, dan menjadikan Kristus sebagai pusat dari penghormatan kita terhadap Alkitab. Ini mengingatkan kita bahwa Alkitab seharusnya tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memahami dan mengikuti ajaran Kristus.

Penggunaan pendekatan eksistensial juga membuka peluang untuk mempertimbangkan berbagai penafsiran, pemahaman, dan tradisi yang valid dalam memahami Alkitab. Dengan keterbukaan ini, individu dapat melepaskan ketakutan dan kekangan yang mungkin terkait dengan tradisi bibliolatri, dan mengembangkan hubungan yang lebih hidup dan dinamis dengan Alkitab.

Dalam konteks pastoral konseling, penting bagi konselor untuk mendengarkan dengan perhatian dan empati, memahami konteks individu, serta mengakui kekuatan dan kelemahan dari tradisi gereja tertentu. Melalui kehadiran dan empati yang terbuka, individu dapat merasakan dukungan yang mendalam saat mereka menavigasi perjalanan pemahaman spiritual mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan pastoral konseling dengan mempertimbangkan konsep eksistensial dapat membantu individu mengembangkan perspektif yang lebih luas, mencapai

---

<sup>19</sup>Psychological Abuse and Control through Religion: A Systematic Literature Review" oleh Amanda K. Hills et al.

keseimbangan, dan mengatasi kendala atau kesulitan yang mungkin timbul akibat pemujaan berlebihan terhadap Alkitab. Pendekatan ini mempromosikan pertumbuhan spiritual yang sehat, pemahaman yang kontekstual, dan pemenuhan kebutuhan individu dalam pencarian makna hidup mereka.

Isu bibliolatri dapat muncul ketika seseorang terlalu mengandalkan Kitab Suci secara eksklusif sebagai satu-satunya otoritas dalam membantu individu yang menghadapi masalah dan tantangan hidup. Hal ini dapat menyebabkan kurang sensitif terhadap kebutuhan dan pengalaman unik individu. Selain itu, salah paham terhadap niat sebenarnya dari Kitab Suci dan interpretasi yang tidak tepat juga bisa terjadi.

Dalam konteks pastoral konseling yang efektif pada zaman sekarang, konselor harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pendekatan holistik: Konselor harus melihat individu secara holistik, menggabungkan dimensi spiritual, emosional, fisik, dan sosial dalam upaya membantu individu tersebut. Mereka harus memahami bahwa Kitab Suci adalah satu sumber otoritas, tetapi tidak harus menjadi satu-satunya sumber.
2. Konteks sosial dan budaya: Konselor harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Setiap individu memiliki pengalaman hidup yang unik, dan penggunaan Kitab Suci harus diterapkan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya tersebut.
3. Empati dan pengertian: Konselor harus memperlihatkan empati dan pengertian terhadap individu yang mereka bantu. Mereka harus mendengarkan dengan cermat, memahami perspektif individu tersebut, dan menggunakan pengetahuan mereka tentang Kitab Suci dengan bijaksana dan relevan dengan masalah yang dihadapi individu.
4. Pendekatan terintegrasi: Konselor harus menggabungkan pendekatan pastoral dengan pengetahuan dan praktik dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan sosiologi, untuk memberikan bimbingan yang holistik dan komprehensif.

Penting untuk diingat bahwa bibliolatri bukan berarti Kitab Suci tidak penting atau tidak digunakan dalam konseling pastoral. Sebaliknya, penting bagi konselor untuk menghormati dan menggunakan Kitab Suci dengan bijaksana, mempertimbangkan kebutuhan individu, dan membangun hubungan yang kuat dengan individu tersebut dalam konteks pemberian bimbingan spiritual.

Dalam kesimpulannya, bibliolatri dalam konteks pastoral konseling pada zaman sekarang terjadi ketika Kitab Suci dianggap sebagai satu-satunya otoritas dan penggunaannya tidak memperhatikan konteks individu yang sedang dibantu. Konselor pastoral yang efektif harus menggunakan Kitab Suci dengan bijaksana, menghormati konteks sosial dan budaya, serta memadukan pendekatan spiritual dengan pendekatan psikologis yang holistik.

#### **D. PENUTUP**

Pada kesimpulannya, perlu dicatat bahwa kesalahan pemujaan yang berlebihan terhadap Alkitab dapat menyebabkan pengabaian terhadap makna dan pesan yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Tradisi ini dapat mempengaruhi individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pastoral konseling yang efektif untuk mengatasi tradisi bibliolatri.

Dalam menangani tradisi bibliolatri dalam konteks pastoral konseling, pendekatan eksistensial menawarkan beberapa konsep yang relevan, termasuk pencarian makna, otonomi

dan tanggung jawab pribadi, keterbukaan terhadap kebebasan dan kemungkinan, serta kehadiran dan empati. Dengan menerapkan pendekatan eksistensial, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi Alkitab dan tradisi gerejawi, serta menemukan keseimbangan dalam pemahaman dan penggunaan Alkitab.

Penting untuk menyadari bahwa Alkitab bukanlah objek penyembahan yang harus dipuja dengan kaku dan absolut, tetapi sebagai wahyu ilahi yang memerlukan pemahaman kontekstual dan bimbingan Roh Kudus. Selain itu, keselarasan substansi dan bentuk material Alkitab juga perlu dipertimbangkan, di mana substansi Alkitab mencakup ajaran dan nilai-nilai moral, sementara bentuk materialnya melibatkan bahasa, struktur, dan terjemahan.

Dalam strategi pastoral konseling, ahli pastoral dapat membantu individu untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalam Alkitab dengan lebih mendalam. Mereka juga akan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan bibliolatri, serta membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Dalam kesimpulannya, penting untuk menjaga keseimbangan dalam pemujaan terhadap Alkitab dan menghindari bibliolatri yang berlebihan. Alkitab harus dihormati sebagai wahyu ilahi, namun juga diinterpretasikan dengan bijak dan kontekstual. Dengan pendekatan pastoral konseling yang tepat, individu dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang Alkitab, pertumbuhan spiritual yang sehat, dan pencarian makna hidup yang bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad J. Nurihsan, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)

Alastair Campbell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral Yogyakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia*. 1994

Abu Bakar, *Dasar-dasar konseling*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010)

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia, 1995. Yohanes Calvin, *Institutio*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985)

Arief, M., *Penerapan Konseling Adrelian*, [um.ac.id](http://um.ac.id), diakses 29 juni 2023

Alkitab, Vol.5 No. 1, *jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen*, 2020

Ceria dkk, *Kajian teologis Ritual Nyanghtn dalam perspektif penyembahan menurut*

DeflitDujerslaim Lilo, "ResensiBuku: Siapa Yang MembuatAlkitab (Jacob van Bruggen)", [academia.edu](http://academia.edu)

David. B. Perrin, *"Studying Christian Spirituality"*, Routledge, London, 20017.

David Brakke, "Introduction," in *Reading in Christian Communities: Essays on Interpretation in theEarlyChurch*, eds., Charles A. Bobertz and David Brakke (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2002), 2.

Enge D. Jacob, "Pendampingan Pastoral KonselingKeindonesiaan" Jakarta, BPK GunungMulia, 2023.

SaputriJ., "Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh", <https://osf.io>, Diakses 1 juni 2023

Tanudjaja Rahmiati, " *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*", Literatur Saat, Malang, 2018

WiryasaputraT, pengantar pastoral konseling, Yogyakarta: diandra pustaka indonesia,2014.

Mudjia. Raharjo, ‘‘Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif’’, (Malang: UIN, 2017)

Nathanail sitepu, "Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas dalam Berapologetika: suatu tinjauan injili", journal teologi pastoral, volume 1, nomor 2, desember 2020, hal 118-130

Soedarmo, Kamus Istilah Teologi, (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)

Soedarmadji, Hartono. “PsikologiKonseling”, Jakarta, KencanaPrenada Media Grub, 2012.

Jeffry Harimurti, “Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab”, phronesis: jurnal teologi dan misi p-issn 2621-2684 Vol. 2 no. 1, juni 2019